

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum meneliti, peneliti telah melakukan kajian literatur terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya agar menghindari kesamaan serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian ini. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian.

Tabel 2. 1 Kajian Literatur

No.	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan penelitian ini
1.	Pornografi Dalam Film: <i>Men, Women & Children</i> Analisis Resepsi Fathurizki & Ruth Mei Ulina Malau 2018	Telkom University	Analisis Resepsi	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui FGI (<i>focus group interview</i>) terkait film “Men, Women & Children”, terdapat tiga hasil yang didapatkan yakni informan pertama beradadalam posisi <i>oppositional reading</i> , di mana audiens menolak <i>preferred reading</i> yang ditawarkan dalam film Men, Women & Children. Informan kedua berada dalam posisi <i>negotiated reading</i> atau tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan melalui <i>preferred reading</i> yang sebelumnya	Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan untuk mencoba mengetahui posisi pemaknaan dari sebuah khalayak yang sesuai dengan target audiens / khalayak yang diperkirakan akan terpengaruh metode dengan film Men, Women & Children, dan kemudian dicari satuposisi pemaknaan dari khalayak tersebut.	Perbedaan dengan penelitian ini adalah metode analisis data yang dilakukan melalui berbeda, di mana penelitian sebelumnya menggunakan FGI (<i>focus group interview</i>), sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (<i>indepth interview</i>) kepada informan dari kalangan generasi Z untuk mengetahui satu posisi hasil dari ketiga posisi pemaknaan yakni dominan, negosiasi atau oposisi terhadap <i>preferred reading</i> yang

telah dianalisis menggunakan analisis semiotic John Fiske. Informan kedua memahami hamper semua yang ditandai serta didefinisikan dalam film, namun menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai. Dari semua informan, tidak ada posisi pemaknaan *dominant reading* dikarenakan latar belakang sosial-budaya yang dianut informan tidak sesuai dengan yang ditampilkan pada film.

ditawarkan dari serial film Euphoria.

2.	Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” Nabila Ginanti 2020	Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin	Analisis Semiotika	Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun keluarga Dara terlihat baik-baik saja, namun banyak komunikasi yang masih bisa diperbaiki dan dibangun sehingga memiliki komunikasi yang sehat. Selain itu, status sosial tidak dapat menjadi acuan seseorang dapat terjerumus ke dalam suatu hal yang buruk. Hasil penelitian juga mengucapakan bahwa perilaku orang tua sangat berpengaruh	Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan penulis untuk memberi saran yang membangun pada ranah komunikasi. Dalam saran penelitian, penulis menjelaskan mengenai make up pemain film Dua Garis Biru, namun menurut peneliti, hal tersebut tidak perlu ditampilkan karena bersifat subjektif dan berdasarkan opini pribadi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penggunaan metode. Penelitian ini menggunakan Analisis Resepsi untuk mencari pemaknaan khalayak yaitu remaja, sedangkan penelitian ini mencari makna denotasi dan konotasi menggunakan analisis konten. Namun, penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama membahas tentang fenomena yang dialami remaja.
----	--	--	--------------------	---	---	---

terhadap perilaku anak.
 Makna konotasi yang dapat disampaikan adalah lingkungan keluarga dan sekolah dapat memberikan edukasi seksual bagi anak.
 Makna denptasi yang didapat adalah edukasi seksual sangatlah penting untuk dilakukan kepada anak, dan hal tersebut merupakan hal anak untuk mendapatkan edukasi seksual sejak dini.

<p>3. Pengaruh Menonton Film Narkoba Membunuhmu Terhadap Kesadaran Bahaya Narkoba Pada Remaja Sumarni 2020</p>	<p>Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare</p>	<p>Metode Penelitian Kuantitatif</p>	<p>Kesimpulan penelitian ini adalah variable X tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap variable Y. Namun, jika intensitas menonton Narkoba mengenai bahaya membunuhmu semakin meningkat, maka pengaruh kesadaran bahaya narkoba juga semakin meningkat.</p>	<p>Berdasarkan kesimpulan, peneliti memberi saran penulis untuk melakukan penelitian serupa agar mengetahui seberapa besar pengaruh konten narkoba terhadap kesadaran masyarakat khususnya remaja.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini adalah pada metode penelitian. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga jawaban dari penelitian lebih bersifat subjektif dan mendalam. Sedangkan pada penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif, sehingga hasil penelitian bersifat luas dan objektif. Penelitian terdahulu tidak dapat mengetahui secara mendalam mengenai pengaruh dari variable X</p>
---	--	--------------------------------------	---	--	--

khususnya
berdasarkan latar
belakng yang
dimiliki
oleh unit
analisis
masing-masing.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “Pornografi Dalam Film: Analisis Resepsi Film Men, Women & Children” yang ditulis oleh AgistianFathurizki dan Ruth Mei Ulina Malau tahun 2018 memiliki kesimpulan yakni melalui FGI (focus group interview) terkait film “Men, Women & Children”, terdapat tiga hasil yang didapatkan yakni informan pertama berada dalam posisi *oppositional reading*, di mana audiens menolak *preferred reading* yang ditawarkan dalam film Men, Women & Children. Informan kedua berada dalam posisi *negotiated reading* atau tidak sepenuhnya mengambil posisi yang ditawarkan melalui *preferred reading* yang sebelumnya telah dianalisis menggunakan analisis semiotic John Fiske. Informan kedua memahami hamper semua yang ditandai serta didefinisikan dalam film, namun menolak beberapa bagian yang menurutnya tidak sesuai.

Dari semua informan, tidak ada posisi pemaknaan *dominant reading* dikarenakan latar belakang sosial-budaya yang dianut informan tidak sesuai dengan yang ditampilkan pada film. Selain itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian sebelumnya menggunakan FGI (*focus group interview*), sedangkan penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan dari remaja yang termasuk dalam kalangan generasi Z untuk mengetahui satu posisi hasil dari ketiga posisi pemaknaan yakni dominan, negosiasi atau oposisi terhadap *preferred reading* yang ditawarkan dari serial film Euphoria (Fathurizki & Malau, 2018).

Penelitian kedua yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film “Dua Garis Biru” yang dibuat oleh Nabila Ginanti dari Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan tentang makna denotasi dan konotasi yang muncul dari analisis konten yang terdapat di dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini membahas adegan (*scene*) penting yang terdapat di dalam film, dengan menganalisis dialog antar pemain dan menafsirkan makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini menggunakan model Roland Barthes yang berfokus pada catatan lambing dan pesan secara sistematis.

Pada penelitian ini, film Dua Garis Biru dapat memberikan pemahaman serta gambaran mengenai pentingnya komunikasi antar anak dan orang tua khususnya mengenai edukasi seksual (Ginanti, 2020).

Penelitian ketiga berjudul “Pengaruh Menonton Film Narkoba Membunuhmu Terhadap Kesadaran Bahaya Narkoba Pada Remaja” oleh Sumarni, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare 2020. Penelitian ini menjelaskan pengaruh dari film Narkoba Membunuhmu terhadap tingkat kesadaran remaja mengenai bahaya narkoba. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film bertema narkoba memiliki pengaruh terhadap tingkat kesadaran remaja mengenai bahaya narkoba. Walaupun pengaruh yang dihasilkan tidak begitu besar, namun peneliti menyebutkan bahwa film dengan tema penyalahgunaan narkoba dapat memberikan pengaruh mengenai kesadaran remaja, dan jika intensitas menonton ditingkatkan maka pengaruh mengenai kesadaran remaja tentang penyalahgunaan narkoba juga akan semakin meningkat (Sumarni, 2020).

Dari tiga penelitian terdahulu di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa teori Analisis Resepsi dapat digunakan untuk mengetahui posisi pemaknaan suatu kalangan terhadap isu maupun fenomena tertentu, seperti fenomena penyalahgunaan narkoba. Hal ini dikarenakan melalui Analisis Resepsi, peneliti dan pembaca dapat memahami suatu isu dan fenomena dari teks media yang dihasilkan dari konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat. Fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dapat diteliti, sehingga peneliti dapat mengetahui posisi pemaknaan dari suatu isu dan fenomena dalam teks media, yang mendapatkan hasil posisi pemaknaan diantaranya hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Teori dan konsep yang dipilih dalam penelitian ini akan membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, di mana peneliti akan mengetahui posisi pemaknaan remaja yang termasuk dalam kalangan generasi Z mengenai penyalahgunaan narkoba remaja dalam serial Euphoria yang ditandai sebagai perilaku *coming of age* sebagai penggambaran realita sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui penelitian terdahulu dan metode analisis resepsi, penelitian ini dapat membantu khalayak serta sineas perfilman untuk mengemas serta mendeskripsikan pesan dari isu sosial khususnya tentang

budaya remaja dan skenario terburuk dari budaya remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas melalui media komunikasi massa. Serial *streaming* seperti Serial Euphoria merupakan suatu bentuk komunikasi massa yang dapat mendeskripsikan realitas sosial yang terjadi di lingkungan sekitar masyarakat, termasuk penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh karakter Rue dalam serial Euphoria.

2.2 Teori dan Konsep

Penyalahgunaan narkoba pada katakter Rue yang terdapat dalam serial Euphoria yang berdampak buruk pada kesehatan mental, fisik, serta sosial-budaya menarik perhatian peneliti untuk mengetahui pandangan sertapemaknaan remaja yang termasuk dalam kalangan Generasi Z terhadap fenomena penyalahgunaan narkoba tersebut. Remaja sebagai generasi mandiri yang dekat dengan perkembangan digital pun menjadi khalayak yang dipilih oleh peneliti karena remaja kalangan generasi Z dinyatakan paling dengan dengan perkembangan digital yang berpengaruh pada perkembangan film maupun serial, yang di dalamnya terkandung konstruksinilai-nilai sosial-budaya yang terjadi di dunia. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan teori dan kosnep sebagai berikut:

2.1.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Dalam tradisi studi khalayak, terdapat Analisis Resepsi yang berasal dari kata “*recipere*” (bahasa Latin), serta “*reception*” (bahasa Inggris). Analisis Resepsi termasuk ke dalam teori Stuart Hall yang mengacu pada gagasan Althusser yang menyatakan bahwa media adalah refleksi atasrealitas, di mana media mengkonstruksikannya. Di dalamnya, terdapat proses *encoding* dan *decoding* yang dalam Analisis Resepsi merupakan penerimaan pembaca teks, pengolahan teks dan cara pemberian makna pada teks media sehingga dapat memberikan respon. Fokus yang terdapat dalam Analisis Resepsi adalah pemaknaan yang mendalam mengenai suatu teks media serta bagaimana individu menginterpretasikan isi media tersebut. Dalam analisis resepsi, khalayak dianggap sebagai *cultural agent*, atau dikatakan bahwa khalayak memiliki kuasa dalam hal menciptakan makna dari

berbagai hal yang ditawarkan media. Makna dalam suatu teks media dapat dinegosiasi oleh individu berdasarkan latar belakang yang mereka miliki masing-masing. Tujuan dari dilakukannya Analisa Resepsi ialah untuk mengetahui pemaknaan serta pemahaman dan interpretasi individu dari suatu khalayak terkait teks media. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perbedaan makna yang didapatkan, dan kemudian dicari kesimpulannya dari suatu khalayak tertentu.

Analisis resepsi merupakan suatu “pendekatan kulturis” di mana makna media dinegosiasikan oleh individu yang dilatarbelakangi oleh pengalaman pribadi mereka. Maka dari itu, pesan media dari khalayak tertentu dikonstruksikan secara subjektif dan bersifat individual. Teori resepsi juga mementingkan pendapat khalayak tertentu pada suatu teks media yang dapat berubah-ubah. Pengembangan riset media budaya ditandai sebagai *encoding-decoding*. Di mana *encoding* adalah kegiatan sumber dalam menerjemahkan gagasan serta ide-ide dalam indra yang dapat diterima oleh pihak pertama. Sedangkan *decoding* merupakan kegiatan guna menerjemahkan maupun menginterpretasikan pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang berarti bagi penerima (Morissan, 2013: 21). Maka dari itu, pemaknaan khalayak dari Stuart Hall merupakan model adaptasi dari *encoding-decoding* yang ditemukan pada 1973. Berbeda dengan teori-teori media dan khalayak lain, Stuart Hall memiliki gagasan bahwa anggota audiens dapat berperan aktif dalam mendekodekan suatu pesan karena mereka bergantung pada konteks sosial pribadi mereka, serta mampu mengubah pesan pribadi melalui tindakan kolektif.

Pesan media yang merupakan gabungan dari tanda, simbol serta makna memiliki suatu pesan utama atau makna dominan yang terpilih dalam suatu teks media. Pesan dominan atau makna dominan yang terpilih disebut sebagai *preferred reading*. Dalam suatu teks media seperti film, makna dominan telah ditentukan oleh pembuat teks. Disebut sebagai dominan adalah karena terdapat pola pembacaan yang lebih dipilih. Dalam teori ini, pertukaran informasi terbentuk dari *encoder* (komunikator) dan *decoder* (komunikan) yang menjadi pembuat serta penerima pesan.

Stuart Hall membagi khalayak dalam *decoding* pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yakni:

1. *Dominant hegemonic position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Dijelaskan sebagai situasi di mana “*the media produce the message; the masses consume it. The audience reading coincide with the preferred reading*” yang berarti pesan dari teks media diterima oleh khalayak dan yang disampaikan oleh media juga disukai oleh khalayak. Maka dari itu, posisi khalayak menerima makna secara penuh dan sesuai dengan pesan yang dikehendaki oleh pembuat pesan sehingga pesan benar-benar diterimadengan baik oleh khalayak.

2. *Negotiated position* (Posisi Negosiasi)

Dijelaskan sebagai situasi di mana “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific cases*”. Posisi khalayak akan menerima ideologi dominan namun menolak untuk menerapkannya pada kasus-kasus tertentu. Dalam posisi ini, khalayak menerima ideologi secara umum namun menolak untuk menerapkannya jika terdapat perbedaan dengan budaya atau latar belakang mereka. Khalayak akan menolak atau tidak menyetujui isi pesan jika pesan yang dibuat tidak sesuai dengan keyakinan khalayak.

3. *Opositional position* (Posisi Oposisi)

Dijelaskan sebagai posisi khalayak yang menolak makna yang diberikan oleh pembuat pesan serta menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri yang sesuai dengan latar belakang budaya khalayak. Khalayak tidak menerima bahkan menolak pesan dominan dari teks media yang disampaikan oleh pembuat pesan.

Dengan Analisis Resepsi, peneliti dapat mengetahui posisi pemaknaan kalangan generasi Z mengenai *preferred reading* serial Euphoria sebagai sarana hiburan masyarakat dengan kisah sosial-budaya gaya hidup remaja yang dipenuhi dengan sisi gelap daripada gaya hidup mereka, khususnya mengenai permasalahan narkoba dan seks bebas serta dampak dari narkoba yang dialami oleh karakter utama Rue. Melalui teori dan konsep tersebut, hasil penelitian ini akan mendapatkan posisi pemaknaan khalayak diantaranya posisi pemaknaan hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi (Ghassani & Nugroho, 2019).

Pada penelitian resepsi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemaknaan informan. Pemaknaan yang dimiliki oleh informan dapat dipengaruhi oleh *field of experience* atau *frame of reference* dari dampak teks media yang dikonsumsi. Pemaknaan melalui faktor *frame of reference* adalah ketika informan memiliki

pemaknaan saat mereka berhadapan dengan objek yang berkaitan dengan teks media. Informan juga mendiskusikan dari apa yang mereka lihat melalui teks media (Noya, Priowidodo, & Budiana, 2020). Pada penelitian ini, *frame of reference* yang dimiliki informan adalah ketika informan memiliki pemaknaan yang didasarkan dengan pesan penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria, yang dinegosiasikan dengan pengalaman yang ia miliki. Sedangkan *field of experience* adalah pemaknaan yang didasari dari pengalaman yang ia alami sendiri (Noya, Priowidodo, & Budiana, 2020). Misalnya seperti informan yang ternyata adalah seorang penyintas, yang memiliki kesamaan pengalaman dengan karakter Rue mengenai adiksi narkoba.

2.1.2 Film Sebagai Media Massa

Media massa adalah media sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan khalayak luas. Film, dapat dikategorikan sebagai media massa karena dapat dinikmati oleh khalayak yang luas. Selain sebagai bentuk komunikasi massa, film juga berfungsi untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan. Karena film berperan sebagai media komunikasi yang dapat dinikmati oleh khalayak luas, film dinilai memiliki pengaruh yang cukup signifikan khususnya dalam pembentukan pola pikir masyarakat melalui konten film yang disajikan. Selain itu, film juga dapat berperan dalam mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku khalayak (Garrett, 2019).

Film sebagai media komunikasi massa dinilai penting untuk mengkomunikasikan suatu realita yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Film dapat menceritakan realitas masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih memahami situasi maupun fenomena sosial-budaya yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, film juga dapat diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi suatu seni. Film dapat menampilkan karya seperti suara, seni rupa, teater sastra, arsitektur, dan seni musik (Ghassani & Nugroho, 2019).

Menurut peneliti, serial Euphoria dinilai memiliki signifikansi yang dapat dijadikan pembahasan. Serial Euphoria sebagai bentuk konten komunikasi massa memiliki konten dengan narasi dan cerita remaja pada fase *coming of age* khususnya mengenai penyalahgunaan narkoba pada karakter Rue. Serial ini dapat

menimbulkan pro dan kontra karena serial ini muncul dengan adegan yang vulgar, serta dipenuhi dengan sisi buruk remaja. Serial Euphoria dapat dijadikan sarana edukasi, namun berkemungkinan untuk menimbulkan perilaku buruk bagi penontonnya jika mereka meniru adegan-adegan negatif yang terdapat di dalamnya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui pemaknaan fungsi serial Euphoria sebagai sarana penggambaran realita sosial mengenai penyalahgunaan narkoba yang dialami oleh karakter utama serial tersebut (Rue) (Levinson, Euphoria, 2022).

2.1.3 Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja

Narkoba merupakan zat atau obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan, namun jika digunakan secara berlebihan atau melebihi dosis yang seharusnya dapat menyebabkan kecanduan bahkan kerusakan mental dan perilaku maupun kesehatan fisik. Narkoba memiliki berbagai jenis dan dampak yang berbeda-beda. Pengelompokan jenis narkoba berdasarkan efek yang ditimbulkan terbagi menjadi 4 yaitu :

1. **Halusinogen**, dimana pengguna dapat mengalami halusinasi hingga delusi dan dapat melihat sesuatu hal/benda yang sebenarnya tidak ada menjadi suatu hal yang nyata. Contoh narkoba jenis halusinogen adalah kokain dan LSD (Badan Narkotika Nasional, 2019).
2. **Stimulan**, dimana pengguna dapat merasakan efek yang mempercepat kerja jantung dan otak melebihi biasanya, dan memiliki tenaga ekstra. Selain itu, narkoba jenis ini memberikan rasa yang lebih senang dan gembira sesaat (Badan Narkotika Nasional, 2019).
3. **Depresan**, dimana narkoba jenis ini memiliki system kerja dengan cara menekan system saraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh. Efek yang didapatkan merupakan efek ketenangan, tertidur, hingga pingsan (Badan Narkotika Nasional, 2019).
4. **Adiktif**, dimana narkoba jenis ini memiliki sifat yang pasif karena kandungannya dapat memutuskan saraf di otak sehingga dapat mengalami kecanduan. Narkoba jenis ini seperti ganja, heroin, dan putaw (Badan Narkotika Nasional, 2019).

Narkotika, adalah zat sintetis maupun semi sintetis yang dapat memberikan

penurunan dan perubahan kesadaran serta penghilang nyeri. Berikut merupakan jenis-jenis narkotika dan efek samping yang dapat berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental :

1. Kokain
2. Ganja
3. Morfin
4. Heroin/Putaw
5. LSD (Lysergic Acid/Acid/Trips/Tabs)
6. Opiat / Opium
7. Kodein
8. Metadon & Barbiturat

Selain jenis Narkotika, terdapat jenis Psikotropika seperti :

1. Ekstasi
2. Sabu-sabu
3. Sedatif – Hipnotik
4. Angel Dust (PCP/Phencyclidine)
5. Speed
6. Demerol

Berkaitan dengan fenomena dalam penelitian ini, penyalahgunaan narkoba pada remaja dapat disebabkan oleh beberapa hal. Memasuki masa transisi, remaja biasanya melakukan pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya, terdapat beberapa faktor yang muncul ketika mereka menggunakan zat terlarang seperti:

1. Ingin terlihat gaya
2. Solidaritas kelompok atau komunitas
3. Menghilangkan rasa sakit
4. Rasa penasaran
5. Ikut-ikutan dengan kerabat di lingkungan sekitar
6. Pelampiasan dari permasalahan lain
7. Menonjolkan sisi pemberontakan serta merasa hebat
8. Menghilangkan penat dan bosan
9. Merasa dewasa
10. Mencari tantangan dan risiko (Amanda, Humaedi, & Santoso, 2017)

Dalam contoh adegan yang dipilih untuk menjadi fokus penelitian mengenai perilaku negatif yang muncul pada fase *coming of age*, Rue yang merupakan seorang pecandu narkoba menggunakan narkoba berbentuk Opium dan Ganja. Ganja merupakan Jenis narkoba ini mengacu pada daun, bunga, batang dan bijidari tanaman Cannabis sativa dan mengandung bahan kimia psikoaktif yang dapat menyebabkan perubahan sensasi tubuh, perasaan, pemikiran, gerakan, serta ingatan. Penggunaan ganja dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental serta adiksi sehingga memiliki gangguan kognitif (daya berpikir), gangguan pernafasan, pemikiran bunuh diri, serangan jantung dan peningkatan detak jantung (Badan Narkotika Nasional, 2020). Kemudian, Opiat / Opium merupakan Zat bubuk yang dihasilkan oleh tanaman *papever somniferum*. Opium memiliki kandungan morfin yang digunakan untuk menghilangkan rasa sakit, dapat digunakan dengan cara dihisap. Efek dari jenis narkotika ini adalah semangat yang tinggi, pusing dan mabuk, sering merasa sibuk sendiri, dan lain sebagainya (Badan Narkotika Nasional, 2019).

Jika dikaitkan dengan perilaku *coming of age* yang merupakan salah satu faktor penggunaan narkoba, perilaku yang muncul pada adegan karakter Rue menjelaskan bahwa faktor penggunaan narkoba pada fase *coming of age* dan efek samping dari penggunaan narkoba yang digunakannya merupakan suatu hal yang berkaitan. Selain itu, permasalahan narkoba di kawasan perkotaan juga dinilai menjadi masalah karena berdasarkan data, tingkat penggunaan narkoba di kawasan perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang bukan perkotaan. Maka dari itu, penyalahgunaan narkoba pada menjadi konsep yang digunakan untuk mengetahui posisi pemaknaan informan mengenai pesan dari dampak penyalahgunaan narkoba yang terdapat dalam serial Euphoria. Fenomena tersendiri ialah hal yang bisa disaksikan dengan panca indra dandapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji suatu fenomena yakni dampak dari penyalahgunaan narkoba dangaya hidup negatif yang berada dalam serial Euphoria. Remaja dalam serial Euphoria melakukan penyalahgunaan narkoba hingga berdampak pada kesehatan mental dan fisik, serta menimbulkan lingkungan budaya

yang tidak baik (*toxic*). Selain itu, adiksi juga merusak berbagai hubungan seperti hubungan pertemanan dan hubungan romantis antar tokoh yang berada di dalam serial Euphoria. Melalui fenomena yang dipilih serta dengan penggunaan Analisis Resepsi, peneliti dapat mengetahui posisi pemaknaan generasi Z di kawasan urban Jabodetabek terhadap dampak dari penyalahgunaan narkoba yang berdampak pada kondisi kesehatan fisik dan mental para penggunanya.

2.1.4 Serial (*Streaming*)

Serial atau film serial adalah cerita yang beruntun. Sama seperti dengan film, serial menceritakan sebuah cerita fiksi maupun berdasarkan kisah nyata yang merupakan hasil konstruksi sosial. Serial *streaming* adalah serial yang disiarkan melalui media massa khususnya pada jaringan internet. Serial *streaming* saat ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan film karena kecepatan arus informasi melalui jaringan internet. Serial juga memiliki *genre* yang berbeda-beda, tergantung pada tujuannya. Maka dari itu, serial memiliki pengemasan yang berbeda dengan target audiens yang juga berbeda. Dalam studi film dan sosiologi seperti pada disiplin ilmu yang membahas mengenai studi budaya, geografi, dan perkotaan, film dan serial dapat berguna serta bermanfaat dalam menangani isu-isu utama yang berada di lingkungan masyarakat (Fabe, 2014).

Pada penelitian ini, serial yang akan diteliti adalah serial Euphoria. Serial Euphoria memberikan gambaran sosial remaja pada usia *coming of age* dengan kisah sosial budaya kehidupan gelap remaja, khususnya mengenai penyalahgunaan narkoba. Pada konteks fungsi serial, serial Euphoria dapat memberikan gambaran mengenai isu sosial yang terjadi berdasarkan realita, dan bisa bermanfaat untuk menangani isu-isu yang berada di lingkungan masyarakat, khususnya mengenai penggambaran alur dengan cerminan realita yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini dapat membantu remaja khususnya Generasi Z kawasan urban Jabodetabek untuk memberikan pemaknaan mengenai pesan penyalahgunaan narkoba yang terdapat dalam serial Euphoria.

2.1.5 Serial Euphoria

Euphoria adalah serial film Amerika yang ditulis oleh Sam Levinson untuk HBO. Karakter utama dari serial Euphoria adalah Rue Bennett (Zendaya), yakni seorang pecandu narkoba remaja yang berusaha untuk memulihkan diri dan berjuang untuk menemukan tempat di dunia. Serial ini merupakan serial yang paling sering ditonton di HBO setelah serial Game of Thrones. Ditayangkan pada Juli 2019 lalu, serial ini telah menerima banyak penghargaan seperti nominasi *Primetime Emmy Award for Outstanding Drama Series*.

Zendaya sebagai pemeran utama sekaligus eksekutif produser pun mendapatkan nominasi Primetime Emmy Awards dan Satellite Award dalam ajang Aktris terbaik dalam serial drama. Dalam serial ini, remaja di kota fiksi yakni East Highland berusaha mencari harapan dengan mengekspresikan diri yang berkaitan dengan permasalahan cinta, masalah kecanduan serta kehilangan pertemanan dan pasangan. Topik yang dibahas dalam serial ini adalah hubungan yang *toxic*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, penyakit mental, kekerasan seksual, *toxic masculinity*, perdagangan narkoba, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan budaya buruk remaja, khususnya **pada karakter utama yaitu Rue** (Levinson, Euphoria, 2022). Melalui serial ini, peneliti ingin meneliti mengenai penyalahgunaan narkoba yang dikonstruksi dari budaya remaja saat ini yang dinilai dari hadirnya Rue sebagai karakter utama dalam serial Euphoria. Peneliti ingin mengetahui mengenai persepsi yang dimiliki oleh remaja yang termasuk dalam kalangan generasi Z mengenai penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup bebas yang terdapat dalam karakter tersebut, yang berpengaruh pada kesehatan mental, fisik, serta budaya yang dimiliki oleh Rue.

Dengan Analisis Resepsi, peneliti dapat mengetahui posisi pemaknaan remaja kawasan urban yang termasuk dalam kalangan generasi Z mengenai *preferred reading* serial Euphoria sebagai sarana hiburan masyarakat dengan kisah sosial-budaya gaya hidup remaja yang dipenuhi dengan sisi gelap daripada gaya hidup mereka, khususnya mengenai permasalahan narkoba dan seks bebas serta dampak dari narkoba dan seks bebas yang dialami oleh karakter utama Rue. Melalui teori dan konsep tersebut, hasil penelitian ini akan mendapatkan posisi pemaknaan khalayak yakni kalangan generasi Z di kawasan urban Jabodetabek

diantaranya posisi pemaknaan hegemoni dominan, negosiasi, atau oposisi.

2.1.6 *Coming of Age* (Pendewasaan)

Coming of age atau pendewasaan adalah fase dimana remaja beranjak ke usia dewasa awal. **Pendewasaan** diartikan sebagai proses, cara, atau suatu perbuatan menjadikan dewasa. Pada fase ini, remaja sering kali mengalami perubahan-perubahan perilaku sehingga menimbulkan banyak peristiwa baru seperti perilaku positif dan negatif. Pada masa pendewasaan, remaja dapat melakukan hal-hal diluar kebiasaan yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Mereka dapat mengenal dan melakukan hal-hal baru yang berbeda dari sebelumnya. Remaja yang mengalami fase *coming of age* adalah remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada usia tersebut, remaja memiliki fase penyesuaian pada saat memasuki usia dewasa. Fase transisi itulah yang disebut fase pendewasaan atau fase *coming of age* (Garrett, 2019).

Hasil penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja” oleh Dwi Sari, didapatkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Pada fase ini, banyak hal yang dapat dilakukan oleh remaja dan menjadi ciri khas mereka. Perilaku yang muncul juga dapat berupa perilaku positif dan negatif. Dwi juga mengatakan bahwa pada fase ini, remaja memiliki kecenderungan untuk menentang hal-hal yang seharusnya dilakukan (Usop, 2013). Selain itu, salah satu hal yang menjadi penanda bahwa banyaknya perilaku abnormal yang muncul pada fase ini ditandai dengan adanya adiksi dan penyalahgunaan narkoba akibat lingkungan baru dan pencarian jati diri (Usop, 2013). Pada bukunya yang berjudul *Generation Z: A Century In The Making*, Seemiller dan Grace mengatakan bahwa faktor demografis seperti ras, jenis kelamin, agama, dan kelompok lainnya mempengaruhi perilaku khalayak dengan cara tertentu. Maka dari itu, remaja yang berada di kawasan urban dan di kawasan yang bukan perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda (Seemiller & Grace, 2019).

Pada penelitian ini, serial Euphoria yang merupakan serial *coming of age* remaja memberikan gambaran mengenai peristiwa perubahan yang dialami remaja pada fase *coming of age* di wilayah urban. Penyalahgunaan narkoba yang muncul

pada serial ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat muncul pada fase *coming of age*. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak Generasi Z pada wilayah urban Jabodetabek mengenai penyalahgunaan narkoba pada fase *coming of age* dalam serial Euphoria.

2.1.7 Generasi Z

Pada penelitian ini, khalayak yang dipilih adalah Generasi Z. Saat ini, kalangan Generasi Z adalah kalangan yang mulai memasuki fase remaja akhir yakni usia 18-21 tahun. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012. Generasi Z sebagai remaja adalah generasi yang dekat dengan teknologi digital. Hal ini dikarenakan Generasi Z merupakan *iGeneration* atau generasi internet. Generasi Z adalah generasi yang mampu mengaplikasikan seluruh kegiatan dalam satu waktu menggunakan teknologi. Mereka lahir bersamaan dengan teknologi seperti *gadget* dan internet lahir, sehingga mereka lebih akrab dengan perkembangan digital dan lebih mampu memahami fenomena yang terjadi di sekitarnya melalui kecepatan arus informasi di jaringan internet.

Generasi Z adalah generasi yang lahir seiring dengan kemajuan teknologi. Generasi ini tidak sempat merasakan kehidupan tanpa teknologi serta internet, sehingga teknologi dan internet merupakan hal yang menjadi elemen penting bagi kehidupan serta keseharian mereka. Penyebaran arus informasi yang cepat melalui internet bahkan telah mempengaruhi kehidupan generasi ini (Hastini, Fahmi, & Lukito, 2020). Generasi Z adalah generasi yang realistis, di mana generasi ini telah mengalami masa kritis yang berat sejak dini sehingga membentuk pola pikir pragmatis dalam mempersiapkan dan merencanakan masa depan (Sujatmiko, 2018).

Akibat dari dekatnya perkembangan teknologi dan internet dengan Generasi Z, Generasi Z juga lebih memahami perkembangan digital seperti perkembangan dunia perfilman. Maka dari itu, generasi Z dinilai lebih mengerti mengenai isu-isu sosial di sekitar melalui konstruksi sosial yang terdapat dalam film/serial. Pada penelitian ini, kalangan generasi Z menjadi kalangan yang dipilih serta dikaji oleh peneliti guna mengetahui pemaknaan pesan penyalahgunaan narkoba yang berada

pada serial Euphoria.

Berdasarkan pesan yang terkandung dalam serial, serial Euphoria merupakan serial yang diciptakan dari hasil konstruksi sosial yang terjadi di kehidupan remaja kawasan urban (Triana, 2023). Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui apakah Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek setuju bahwa pesan penyalahgunaan narkoba yang terdapat dalam serial Euphoria merupakan cerminan realita sosial yang terjadi di kehidupan remaja kawasan urban. Alasan pemilihan khalayak yakni Generasi Z yang berada di kawasan urban Jabodetabek adalah karena adanya permasalahan kesenjangan digital membuat masyarakat perkotaan lebih mengerti mengenai isu sosial yang terjadi di tengah masyarakat yang disebabkan oleh arus internet yang berada di wilayah perkotaan sehingga mereka lebih sering terpapar media massa (Hidayat Y. D., 2014). Selain itu, film dan serial merupakan hasil konstruksi realita sosial yang terjadi. Maka dari itu, remaja kawasan urban dinilai lebih dekat dengan fenomena penyalahgunaan narkoba pada remaja. Tingkat penggunaan narkoba di kawasan urban pun lebih tinggi dibandingkan di daerah yang bukan perkotaan. Hal ini menjadi alasan bahwa khalayak yang dipilih adalah masyarakat urban karena lebih dekat dengan fenomena penyalahgunaan narkoba.

2.1.8 Urban Jabodetabek

Kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) adalah salah satu kawasan perkotaan terpadat di Indonesia. Budaya masyarakat urban di Jabodetabek mencerminkan dinamika dan keberagaman sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di wilayah tersebut. Masyarakat urban memiliki beberapa karakteristik budaya khususnya di kawasan Jabodetabek seperti multikulturalisme. Urban Jabodetabek merupakan tempat tinggal bagi berbagai etnis, suku, agama, dan budaya. Masyarakat urban di kawasan ini memiliki toleransi yang tinggi terhadap keberagaman budaya dan agama. Mereka sering berinteraksi dengan beragam kelompok masyarakat, sehingga terbentuk suasana multikultural yang khas (Saraswati, 2015). Selain itu, masyarakat urban juga ditandai dengan kehidupan yang sibuk atau dalam ritme yang cepat dan padat. Mereka memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan hiburan (Paratmo,

2016). Mereka juga memiliki gaya hidup yang modern dan cenderung mengikuti tren dan gaya hidup modern yang didapati dari akses yang lebih besar terhadap teknologi, mode, hiburan, makanan, serta aktivitas urban lainnya (Siregar, 2017).

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat urban lebih memiliki minat dan partisipasi yang tinggi dalam kegiatan sosial dan seni. Mereka sering menghadiri konser musik, pameran seni, pertunjukan teater, maupun festival budaya. Dalam serial Euphoria, masyarakat urban yang ada dalam serial juga aktif dalam kegiatan sosial dan seni tersebut. Selain itu, kawasan urban jabodetabek memiliki keragaman ekonomi yang luas dan terdiri dari berbagai golongan sosial dan ekonomi (Kusno, 2017).

Kehidupan remaja di kawasan urban seperti urban Jabodetabek juga memiliki karakteristik yang khas. Dalam aspek pendidikan, remaja di kawasan urban merupakan remaja yang mendapatkan akses lebih baik terhadap pendidikan formal dan non-formal (Anjani & Setiawan, 2019). Selain itu, remaja kawasan urban terpengaruh oleh perkembangan media dan teknologi. Hal ini membuat mereka memiliki akses yang mudah ke internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Penggunaan media sosial serta teknologi digital ini memengaruhi pola komunikasi, interaksi sosial, serta gaya hidup remaja kawasan urban (Sumartono, 2017). Karena akses internet dan media massa, masyarakat urban lebih mengerti mengenai isu dan fenomena sosial yang terjadi di dunia global maupun di sekitarnya. Mereka lebih mengetahui perkembangan suatu isu maupun gerakannya suatu sistem budaya di suatu daerah atau khalayak tertentu. Media massa seperti film yang juga mengkonstruksi isu-isu sosial mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat urban (McRobbie, 2013).

Selain karakteristik sosial dan budaya, karakteristik masyarakat urban dan hubungan dengan tingginya penggunaan narkoba menjadi faktor yang berkontribusi terhadap angka prevalensi pengguna narkoba. Karakteristik masyarakat urban dengan data pengguna tinggi disebabkan karena masyarakat urban lebih memiliki akses yang mudah terhadap pasar narkoba yang aktif dan luas. Keberagaman populasi, infrastruktur yang kompleks dan kepadatan penduduk mendukung penyebaran dan peredaran narkoba. Selain itu, tekanan sosial dan lingkungan tinggi di kawasan urban mempengaruhi remaja maupun orang dewasa muda untuk

mencari pelarian maupun mengatasi stress melalui penggunaan narkoba. Tekanan ini dapat berasal dari harapan yang tinggi, ketidakstabilan sosial dan emosi, kesulitan ekonomi, persaingan, dan lain sebagainya (Crime, 2018).

Walaupun memiliki akses terkait ilmu pengetahuan, individu di masyarakat urban kurang memiliki pengetahuan tentang bahaya dan risiko penggunaan narkoba. Faktor pendidikan yang rendah dan akses terbatas bagi sebagian lapisan masyarakat menyebabkan kurangnya kesadaran tentang konsekuensi negatif jangka panjang dari penggunaan narkoba. Di kehidupan remaja perkotaan, faktor pengaruh sebaya dan lingkungan pergaulan juga memiliki peran yang signifikan dalam mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan narkoba. Kelompok atau komunitas sosial tertentu dapat memberikan dorongan atau tekanan pada individu untuk ikut serta dalam menggunakan narkoba. Selain itu, ketidakstabilan faktor sosial dan ekonomi atau ketidakstabilan hubungan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk pelarian atau cara untuk mengatasi kesulitan hidup (Crime, 2018).

Jika dikaitkan dengan penggambaran fenomena yang terdapat dalam serial *Euphoria*, remaja di kawasan urban berada dalam posisi yang rentan terhadap penggunaan narkoba. Ketidakstabilan yang ada dalam lingkungan sosial perkotaan dapat berpengaruh pada individu dalam keputusan untuk menggunakan narkoba. Selain itu, ketersediaan dan akses penyebaran narkoba dan lingkungan yang padat serta infrastruktur yang kompleks membuat penyebaran narkoba menjadi lebih cepat. Faktor pergaulan dan lingkungan sosial menjadi peran yang signifikan pada angka prevalensi pengguna narkoba. Sama seperti dalam serial *Euphoria*, ketidakstabilan emosi maupun hubungan sosial dan keluarga, faktor pergaulan dan lingkungan sebaya, dan kurangnya pengetahuan mengenai risiko penggunaan narkoba membuat remaja dalam serial *Euphoria* seperti Rue mengalami adiksi narkoba. Maka dari itu, serial *Euphoria* juga memberikan gambaran realita akan kehidupan remaja kawasan urban khususnya mengenai penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup remaja.

Melalui Analisis Resepsi yang dikaitkan dengan konsep penyalahgunaan narkoba dan gaya hidup remaja di wilayah urban Jabodetabek, peneliti dapat mengetahui posisi pemaknaan kalangan generasi Z kawasan urban Jabodetabek

yang berusia 17-25 tahun terkait fenomena yang terjadi di serial Euphoria dari 3 posisi pemaknaan yakni hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi. Generasi Z dengan usia 17-25 tahun dipilih sebagai informan karena Generasi Z merupakan generasi yang dekat dengan perkembangan internet dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan cerita dalam serial Euphoria. Remaja yang dipilih merupakan Generasi Z yang baru/ingin memasuki fase dewasa awal (17-25 tahun). Dengan menggunakan teori dan konsep di atas, peneliti dapat mengetahui jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yakni mengenai pemaknaan Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek terhadap penyalahgunaan narkoba yang terjadi di serial Euphoria.

2.3

Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, kerangka berpikir diawali dengan fenomena penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria yang menjadi sarana penggambaran realita sosial yang terjadi di kehidupan remaja kawasan urban/perkotaan. Peneliti memilih Generasi Z di wilayah urban Jabodetabek untuk menjadi khalayak yang dipilih serta dapat memberikan pemaknaan mengenai serial Euphoria yang menjadi sarana penggambaran realita sosial kehidupan remaja di kawasan urban. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah ditujukan untuk mencari pemaknaan Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek terhadap penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria.

Peneliti menggunakan teori dan konsep yakni teori Analisis Resepsi Stuart Hall untuk mencari pemaknaan khalayak dari 3 posisi pemaknaan yaitu hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi; kemudian konsep yang digunakan adalah konsep

film sebagai media komunikasi massa untuk mengetahui fungsi film yang dikaitkan dengan penelitian, konsep penyalahgunaan narkoba pada remaja, konsep erial, konsep serial Euphoria yang merupakan penggambaran realita sosial kehidupan remaja di kawasan urban, konsep *coming of age* atau pendewasaan yang dialami remaja, konsep Generasi Z sebagai khalayak, dan konsep Urban Jabodetabek untuk memahami lebih lanjut mengenai karakteristik masyarakat urban yang dikaitkan dengan penggambaran yang ada dalam serial Euphoria. Maka dari itu, hasil penelitian yang didapatkan berupa pemaknaan Generasi Z di kawasan urban Jabodetabek mengenai realita sosial penyalahgunaan narkoba dalam serial Euphoria yang dapat berupa 3 posisi pemaknaan yaitu hegemoni dominan, negosiasi, maupun oposisi.